

MANAJEMEN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA BIDANG STUDI PAI

Qomaruddin

uddinqomar18@gmail.com

Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik

ABSTRAK

Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan pembelajaran contextual teaching and learning. Dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan materi pelajaran PAI dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Strategi manajemen pembelajaran contextual teaching and learning, (2) Penerapan pembelajaran contextual teaching and learning

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui teknik wawancara, studi dokumen dan observasi. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian penulis memaparkan data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan bagi beberapa pihak, antara lain bagi guru, pembelajaran contextual teaching and learning perlu diterapkan pada bidang studi PAI, agar guru senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dalam tindakan pengajarannya guna meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan pengaruh pendidikan contextual teaching and learning terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Kata kunci: Manajemen, Pembelajaran, CTL, PAI Pendahuluan,

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan formal atau sekolah dikonsepsikan untuk mengembangkan fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara simultan. Fungsi-fungsi sekolah itu diwadahi sekolah harus mampu menerima nilai-nilai politik, budaya, moral, adat, ajaran agama, ataupun nilai-nilai lainnya yang dikehendaki. Proses perebutan pengaruh tersebut dapat dilakukakan melalui lembaga-lembaga sosial

masyarakat, termasuk lembaga pendidikan¹ melalui proses pendidikan dan pembelajaran sebagai inti bisnisnya. Pada proses pendidikan dan pembelajaran itulah terjadi aktivitas kemanusiaan dan pemanusiaan sejati. Sekolah hanyalah salah satu dari subsistem pendidikan lembaga pendidikan itu sesungguhnya identik dengan jaringan-jaringan kemasyarakatan.²

Dengan memerhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru atau calon guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) masih sulit menemukan sumber-sumber literaturnya. Namun jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa berkemampuan sedang atau kurang (walaupun untuk memahami konsep yang sama), karena siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa abaikan.³

Pembelajaran dan pengajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah salah satu topik hangat dalam dunia pendidikan saat ini. Anehnya, sejauh ini tidak ada paduan menyeluruh mengenai CTL yang menjelaskan secara tepat apa CTL dan mengapa metode itu berhasil. Tujuan buku ini adalah untuk memberikan panduan

¹ qomaruddin, [Analisis Pemikiran Antonio Gramsci tentang Hegemoni Menurut Konsep Pendidikan Islam](#), *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*: Vol. 15 No. 1 (2017): June,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2994>

² Qomaruddin, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*: Vol. 18 No. 1 (2020): Juni, " [PENGARUH KEGIATAN ORGANISASI NAHDLUTUL ULAMA TERHADAP PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH DI SMA AL KARIMI TEBUWUNG DUKUN GRESIK](#) "

<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524>

³ Abdul majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013) , hlm 1-2

semacam itu. Penting sekali bagi para pendukung dan pratisi CTL untuk menetapkan definisi CTL yang di terima secara universal, menyetujui ciri khasnya, asal-nya, dan alasan keberhasilannya. Jika dipahami dan dilaksanakan secara tepat, CTL memiliki potensi untuk menjadi lebih dari sekadar noktah pada layar praktik di ruang kelas. CTL menawarkan jalan menuju keunggulan akademis yang dapat diikuti oleh semua siswa. Hal itu bisa terjadi karena CTL sesuai dengan cara kerja otak dan prinsip-prinsip yang menyokong sistem kehidupan. Penemuan-penemuan terbaru dalam ilmu modern tentang otak, dan prinsip-prinsip dasar tertentu yang menyokong semua sistem kehidupan dan keseluruhan alam semesta, menjadi dasar bagi pembelajaran dan pengajaran kontekstual. CTL adalah sebuah sistem yang bersifat menyeluruh yang menyerupai cara alam bekerja. Alih-alih mempertahankan dualisme antara pikiran dan tindakan yang telah melumpuhkan pendidikan Amerika semenjak metode itu dipakai, CTL justru konsep dan praktik.⁴

Pembelajaran dan pengajaran CTL melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna.⁵

Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

⁴ELAINE B. JOHNSON, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung; Mizan Learning Center (MLC), 2007), hlm 31-32

⁵Ibid, hlm 35.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berkaitan dengan pengembangan imtak dan akhlak mulia, maka yang perlu dikaji lebih lanjut adalah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi.⁶

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di ikuti oleh peserta didik bersama dengan pendidikan kewarganegaraan dan yang lainnya. Tantangan yang di hadapi dalam Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan tentang agama, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian, materi pendidikan agama. Tetapi bagaimana membentuk kepribadian murid agar memiliki keimanan di hiasi dengan akhlak yang mulia di mana pun mereka berada dan dalam posisi apa pun mereka bekerja. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memiliki metode yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang saat ini dia anggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran kontekstual teaching and learning. Salah satu terpenting dalam penerepan kontekstual teaching and learning adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning di dalam kelas. Namun fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru-guru PAI mengenai strategi ini. Oleh karena itu, di perlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual teaching and learning yang mudah di pahami dan di terapkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara sederhana.⁷

⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2012), hlm 169.

⁷ Ibid, hlm 170.

Berdasarkan Judul di atas bisa dikembangkan dengan menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (fact finding).⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar lebih praktis dan terarah maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran contextual teaching and learning pada studi Pendidikan Agama Islam ?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran contextual teaching and learning pada studi PAI ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran contextual teaching and learning pada studi PAI .
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran contextual teaching and learning pada studi Pendidikan Agama Islam.

D. Kerangka Teoritik

a. Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Strategi pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk

⁸. Qomaruddin, [Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 18 No. 2 \(2020\): Desember, " IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH ADIWIYATA DI MAN 1 GRESIK "](#)
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3575/2545>

memahami makna materi pelajaran yang di pelajarnya dengan mengaitkan materi pelajaran tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat di terapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan konteks lainnya.⁹

Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliknya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah, bukan menstransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Dalam kelas Contextual Teaching and Learning, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa yang dikatakan guru, begitulah peran guru di kelas yang di kelola dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning. Pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran Contextual Teaching and Learning.¹⁰

2. Tujuh Komponen Utama Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas yang mendasari pelaksanaan proses

⁹Abdul majid, *Strategi pembelajaran*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2013) , hlm 228

¹⁰Ibid hlm 229

pembelajaran. Sering kali asas ini di sebut juga komponen-komponen CTL. Selanjutnya ketujuh asas ini dijelaskan di bawah ini.

1) Konstruktivisme

Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal. Pembelajaran harus di kemas menjadi proses “mengonstruksi” bukan menerima pengetahuan konstruktivisme, yaitu pengetahuan siswa dibangun oleh dirinya sendiri atas pengalaman, pemahaman, persepsi, dan perasaan siswa, bukan dibangun atau diberikan oleh orang lain. Jadi, dalam hal ini guru hanya menyediakan kondisi.

Contoh asas *konstruktivisme* yang bentuknya siswa memperoleh sendiri pengalaman belajar tentang tata cara memandikan jenazah, yaitu melalui praktik, di samping itu siswa sebelumnya juga membaca literatur tentang tata cara perawatan jenazah, atau ada juga siswa yang sebelumnya pernah melihat orang merawat jenazah di lingkungan sekitarnya sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung mereka bisa saling bertukar pengalaman.¹¹

2) Inquiry

Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Siswa belajar menggunakan ketrampilan berpikir kritis. Inquiry (menemukan) mengharapkan bahwa apa yang dimiliki siswa baik pengetahuan dan keterampilan di peroleh dari hasil menemukan sendiri bukan hasil mengingat dari apa yang disampaikan guru. Inquiry diperoleh melalui tahap observasi (mengamati), bertanya (menemukan dan merumuskan masalah), mengajukan dugaan (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Inquiry adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Inquiry merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran secara *contextual teaching and learning*.

¹¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2012), hlm 174

Contoh asas *Inquiry*, siswa yang sebelumnya belum mengetahui tentang apa saja yang di butuhkan dan bagaimana cara perawatan jenazah menjadi tahu setelah melakukan obsevasi pada saat teman lainnya sedang praktik. Memperoleh pengetahuan tentang tata cara memandikan jenazah berasal dari literatur dan pengalaman pribadinya kemudian dari situ mereka mendapatkan pemahaman tentang tata cara perawatan jenazah.¹²

3) Questioning

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik diawali dengan proses bertanya. Proses bertanya yang dilakukan peserta didik sebenarnya merupakan proses berpikir yang dilakukan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry. Bertanya, dalam pembelajaran kontekstual dapat di gunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa. Siswa yang akan dapat menggali berbagai informasi yang belum diketahuinya.

Contoh asas *Questioning*, bentuknya seperti pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan siswa pada saat praktik, hal ini menandakan betapa kritisnya siswa dalam menanggapi topik permasalahan yang ada. Selain itu, pertanyaan juga di sampaikan oleh guru dalam rangka mendorong, membimbing, dan menilai sejauh mana kemampuan berpikir siswa dalam memahami materi perawatan jenazah.¹³

4) Learning Community

Proses sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar yaitu bekerja sama dengan orang lain lebih baik dari pada belajar sendiri dan ukur pengalaman, serta berbagi ide. Proses pembelajaran merupakan kerja sama antara peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya, dan antara peserta didik dengan lingkungannya. Masyarakat belajar, mengisyaratkan bahwa belajar itu

¹²Ibid hlm 175

¹³Ibid hlm 176

dapat di peroleh melalui kerja sama dengan orang lain. Masyarakat belajar ini dapat kita latih dengan kerja kelompok, diskusi kelompok, dan belajar bersama.

Contoh asas *Learning Community*, bentuknya seperti praktik memandikan jenazah dilakukan oleh sekelompok siswa. Siswa mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru secara berkelompok tujuh sampai delapan orang dalam masyarakat belajar, kemudian mereka mengadakan kerja sama dengan teman satu kelompoknya, berdiskusi dan selanjutnya bersama-sama mempraktikan tata cara memandikan jenazah.¹⁴

5) Pemodelan (Modeling)

Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya. Pemodelan di maksudkan agar dalam menerima sesuatu siswa tidak merasa samar/kabur dan bingung, maka perlu adanya model atau contoh yang bisa di tiru. Model tak hanya berupa benda, tetapi bisa berupa cara, metode kerja atau hal lain yang bisa di tiru oleh siswa. Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat di tiru oleh siswa.

Contoh asas *Pemodelan (Modeling)*, bentuknya seperti siswa bersama dengan kelompoknya menampilkan tata cara memandikan jenazah supaya teman lainnya dapat berpikir dan tahu. Siswa mempergakan tata cara memandikan jenazah layaknya sungguhan supaya dapat ditiru teman lainnya.¹⁵

5) Refleksi (Reflection)

Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, penilaian produk (kinerja), dan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual. Refleksi, yaitu cara berpikir tentang apa yang telah di pelajari sebelumnya, atau apa-apa yang sudah di lakukan pada masa lalu di jadikan acuan berpikir. Refleksi ini akan berguna agar pengetahuan bisa terpatri di benak siswa dan bisa menemukan langkah-langkah selanjutnya. Refleksi juga merupakan sebuah proses pengendalian

¹⁴Ibid hlm 176

¹⁵Ibid hlm 177

pengalaman yang telah di pelajari yang di lakukan dengan cara mengurutkan kebalikan kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Guru harus dapat membantu peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, peserta didik akan tidak memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya mengenai apa yang baru di pelajarnya.

Contoh asas *Refleksi*, bentuknya seperti kegiatan refleksi yang di lakukan oleh siswa bersama-sama dengan guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang telah di lakukan, sudah benar atautakah masih perlu pembenahan, bagian yang mana saja yang perlu dibenahi dan bagaimana pembetulannya.¹⁶

7) Penilaian Autentik (Authentik Assesment)

Penilaian merupakan proses pengumpulan data yang dapat mendiskripsikan mengenai perkembangan perilaku peserta didik. Penilaian menekankan pada proses pembelajaran, data yang di kumpulkan dari kegiatan nyata yang di kerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. Kemajuan peserta didik di nilai dari proses, tidak semata dari hasil. Penilaian bisa diambil dari cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari dan membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

Contoh asas *Authentik Assesment*, bentuknya seperti apa saja yang di peroleh siswa setelah melihat tata cara memandikan jenazah, hal ini dapat diketahui dari jawaban-jawaban siswa terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh guru, selain itu guru juga menilai perlakuan siswa pada saat melakukan praktik, apakah sudah benar atau belum.¹⁷

b. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan agama islam

Adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam,

¹⁶Ibid hlm 178

¹⁷Ibid hlm 178

dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang perlu akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Mata pelajaran agama islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, secara, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Jadi pendidik agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

¹⁸Abdul majid, *pendidikan agama islam berbasis kompetensi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2005), hal 130-132

- b) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁹

3. Tujuan pendidikan Agama islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI:2002).

Tujuan pendidikan agama islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU) No. 20 tahun, berbunyi “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹⁹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2012), hal 15-16.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

E. Analisis Data

1. Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada bidang studi PAI

Strategi Contextual Teaching and Learning yang harus di tempuh dalam pembelajaran antara lain .

Pengajaran berbasis problem. Dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama, siswa ditantang untuk berpikir kritis untuk memecahnya. Problem seperti ini membawa makna personal dan sosial bagi siswa.

Menggunakan konteks yang beragam. Makna itu ada di mana-mana dalam konteks fisik dan sosial. Selama ini ada yang keliru, menganggapi bahwa makna (pengetahuan) adalah yang tersaji dalam materi ajar atau buku teks aja. Dalam Contextual Teaching and Learning, guru membermaksakan pusparagam konteks (sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan sebagainya) yang diperoleh siswa menjadi semakin berkualitas.

Mempertimbangkan kebhinekaan siswa. Dalam konteks indonesia, kebhinekaan baru sekadar pengakuan politik yang tidak bermakna edukatif. Dalam Contextual Teaching and Learning, guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyoginya di bermaksakan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.

Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri. Setiap manusia mesti menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat. Jadi, pendidikan formal merupakan kawah candradimuka bagi siswa untuk menguasai cara belajar mandiri di kemudian hari. Untuk itu, mereka mesti dilatih kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau malah secara mandiri.²¹

²⁰Ibid hlm 16

²¹ELAINE B. JOHNSON, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung; Mizan Learning Center (MLC), 2007), hlm 21

Belajar melalui kolaborasi. Siswa seyoginya dibiasakan saling belajar dari menentukan fokus belajar. Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang menonjol dibandingkan dengan koleganya. Siswa ini dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa disekolah, guru tentu akan lebih berperan sebagai pelatih, fasilitator, dan mentor.

Menggunakan penilaian autentik. Mengapa demikian? Karena Contextual Teaching and Learning hampir berarti individual, yakni mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang di capai siswa. Materi bahasa yang autentik meliputi koran, menu, program radio dan televisi, website, dan sebagainya. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan Karena Contextual Teaching and Learning, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan potensi yng dimilikinya.

Mengejar standar tinggi. Standar unggul sering di persepsi sebagai jaminan untuk mendapat pekerjaan, atau minimal membuat siswa merasa *pede* untuk menentukan pilihan masa depan. Frasa “standar unggul” seyoginya terus menerus di bisikkan pada telinga siswa untuk mengingatkan agar menjadi manusia kompetitif pada abad persaingan seperti sekarang ini demikian, sekoalah seyoginya menentukan kompetensi lulusan yang dari waktu ke waktu terus di tingkatakan, setiap sekolah seyoginya melakukan *bechmarking* (uji mutu) dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah dalam dan luar negeri.²²

Persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru PAI tersebut, akan memudahkan guru PAI dalam menerapkan strategi dan siswa juga akan merasa mudah dan faham dalam menerima pelajaran serta senang dan termotivasi dalam belajar.²³

Guru memiliki tugas untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan disebabkan dalam strategi Contextual Teaching and Learning ini siswa mampu menyerap sebuah pelajaran dan menangkap makna dari apa yang dipelajari.

²²Ibid hlm 22

²³Hasil Wawancara bersama Drs. Machzumi Guru PAI MTs Al-Asyhar pada hari Selasa, 24 juli 2018.

Ketika para siswa menyusun peroyek atau menemukan permasalahan yang menarik mereka akan mencari informasi untuk menarik sebuah kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat sebuah keputusan yang mereka kaitkan kedalam konteks kehidupan mereka dengan cara ini mereka menemukan makna.

Sebagaimana menurut Guru al qur'an mengatakan: Perencanaan yang kami lakukan, seperti pada perangkat pembelajaran seperti RPP mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain kondisi mental siswa, karena kalau mereka belum siap menerima pelajaran, sama saja sia-sia proses pembelajarannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, siswa yang dibelajarkan dengan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dengan menuntut daya pikir, untuk mencari informasi maka menarik kesimpulan secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat sebuah keputusan yang mereka kaitkan kedalam konteks kehidupan.²⁴

2. Penerapan pembelajaran Contextual teaching and lerning pada bidang studi PAI

Dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru menggunakan komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, membuat aktivitas belajar disekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui penerapan ini, diharapkan siswa menjadi lebih responsive dan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi dan prestasi belajar yang tinggi.

²⁴Hasil Wawancara bersama Dra.Hj. Lailatun Nisfah Guru PAI MTs Al-Asyhar pada hari Selasa, 24 juli 2018.

. Contextual Teaching and Learning(CTL) ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh guru-guru PAI dalam suatu kesempatan wawancara.

Salah satu tindakan praktis penerapan pembelajaran CTL yaitu guru sebelum memulai pelajaran berusaha memancing pikiran siswa mengingat kembali peristiwa yang telah dilakukan terkait materi yang akan disampaikan, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI: “Kalau saya sering bercerita tentang pengalaman sehari-sehari sebelum pelajaran di mulai, muridpun antusias mendengar dan memahaminya atau sebelum pelajaran dimulai, anak-anak saya suruh menulis tentang perbuatan baik ataupun buruk yang telah dikerjakan hari ini”

F. Kesimpulan

1. Strategi pembelajaran Contextual teaching and learning dengan merencanakan perangkat pembelajaran RPP terlebih dahulu. pemilihan metode yang sesuai, sampai pada proses pelaksanaannya dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru memang diwajibkan membuat persiapan mengajar, karena semua guru juga menyadari arti penting rencana pembelajaran yang bertujuan agar materi yang disampaikan dapat diajarkan secara sistematis, terarah dan tidak simpang siur dalam mencapai tujuan secara maksimal dan mencapai sasaran
2. Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada bidang PAI dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar di sekolah, Menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru menggunakan komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan cara mencari kasus yang ada di masyarakat umum yang sesuai dengan materi yang diajarkan kemudian diberikan kepada siswa untuk didiskusikan dan mengaitkan dengan konsep-konsep yang ada didalam buku.

G. DAFTAR PUSTAKA

Abdul majid. 2013. *Strategi pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Abdul Majid. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Qomaruddin, [Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 18 No. 1 \(2020\): Juni](http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524), " [PENGARUH KEGIATAN ORGANISASI NAHDLOTUL ULAMA TERHADAP PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH DI SMA AL KARIMI TEBUWUNG DUKUN GRESIK](http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524)"
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524>

Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Abdul majid.2005. *pendidikan agama islam berbasis kompetens*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Elaine B. Johnson. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).

Qomaruddin, [Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 18 No. 2 \(2020\): Desember](http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3575/2545), " [IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH ADIWIYATA DI MAN 1 GRESIK](http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3575/2545) "
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3575/2545>

Martinis yamin. 2007. *strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta:Gaung persada.